

ABSTRAKSI

A. Latar Belakang

Masalah partisipasi merupakan fenomena pembangunan ataupun pendidikan yang sering disoroti atau dibicarakan dalam berbagai kesempatan, karena banyak dirasakan partisipasi merupakan salah satu faktor penentu pelaksanaan kegiatan suatu program. Disadari bahwa partisipasi merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya pembangunan dan pendidikan. Boleh dikatakan pula bahwa partisipasi bisa diperkirakan sebagai salah satu faktor atau parameter produktivitas suatu lembaga pendidikan atau pembangunan. Sebagaimana halnya prestasi belajar merupakan salah satu indikator tinggi rendahnya produktivitas pendidikan (Allan Thomas).

Pada dasarnya partisipasi merupakan suatu hal yang bersifat kompleks dan mengandung berbagai kemungkinan pertanyaan, sehingga menuntut pendekatan ataupun pengkajian dari berbagai sudut, antara lain dari sudut karakteristik partisipan. Mengapa diajukan aspek karakteristik, karena diperkirakan karakteristik partisipan akan mewarnai perilaku seseorang berperan serta dalam kegiatan kelompok dimana individu yang bersangkutan terlibat.

Adapun partisipasi dalam pendidikan dan pembinaan, misalnya pembinaan pemuda kecenderungannya diwarnai oleh berbagai variabel. Dalam oprasinya, variabel-variabel yang dimaksud dapat dibedakan satu sama lainnya, namun tak dapat dipisahkan

satu dari yang lainnya, sehingga dalam menelaah bentuk-bentuk perilaku partisipasi tidak cukup kalau hanya dilihat secara sendiri-sendiri, melainkan harus pula secara bersama-sama (menyeluruh). Demikian misalnya partisipasi tinggi atau rendah akan bisa muncul karena diwarnai oleh karakteristik yang bervariasi antara lain : jenis kelamin , umur, pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan kelompoknya. Dalam hubungan itu dapat kiranya digunakan teori interaksi dalam kehidupan kelompok (Kurt Lewis), teori Conformitas (Krech), Self Actualization Theory (Maslow), teori Change Management (Zaltman), teori Community Organization (Irwin T. Sanders).

Khusus tentang hubungan karakteristik dengan derajat interaksi, partisipasi, conformity, intimacy, antara lain telah diungkapkan oleh hasil penelitian kasus di negara-negara lain diantaranya, Gerard Jackson, Zaltstain, Bennet, Krech & Ballachey, French, Duncan, LPJES di daerah Indramayu Jawa Barat; Margono Slamet, Lott and Lott.

B. Masalah Penelitian

Masalah yang diteliti dirumuskan dan dibatasi sebagai berikut : Apakah partisipasi pemuda memiliki hubungan ketergantungan dengan karakteristik pemuda partisipan kegiatan Keluarga Muda-Mudi KPAD Gegerkalong Kotamadya D.T. II Bandung ? Sejauh mana variabel karakteristik berupa : umur, jenis kelamin, pendidikan, kesibukan dan status

orang tua memberikan warna/determinasi terhadap perilaku partisipan dalam kegiatan KMM ?

Yang dimaksud dengan hubungan ketergantungan adalah ada tidaknya, kuat lemahnya partisipasi tergantung kepada karakteristik pemuda yang terlibat dalam kegiatan KMM yakni; umur, jenis kelamin, pendidikan, kesibukan, dan status orang tua. Misalnya latar belakang pendidikan SMTP, SMTA, Perguruan Tinggi diduga akan mewarnai perilaku partisipan dalam kegiatan KMM yang diikutinya. Dengan demikian Hubungan ketergantungan dapat diartikan sebagai determinasi dari suatu kondisi ke kondisi lain. Dalam hal ini karakteristik pemuda diperkirakan akan mewarnai bentuk partisipasi, aspirasi dan sikap dalam berpartisipasi. Atas dasar itu maka dapat diperkirakan bahwa partisipasi pemuda mendapat urunan positif yang signifikan dari karakteristiknya.

Yang dimaksud dengan partisipasi adalah penggambaran dari : a) keterlibatan mental, emosional, yang dapat dilihat dari kemampuan sikap dan tingkah laku, b) kesediaan untuk memberi dukungan yang bergerak setelah adanya stimulus, c) tidak sekedar ambil bagian tetapi turut memanfaatkan dan menikmati, d) dilaksanakan secara bertanggung jawab atas dasar kesadaran akan pencapaian tujuan, e) tergantung kepada kemampuan dan kesempatan. Sub variabel teruji adalah frekuensi/durasi, kesungguhan/keuletan, dedikasi, aspirasi dan sikap terhadap program sasaran.

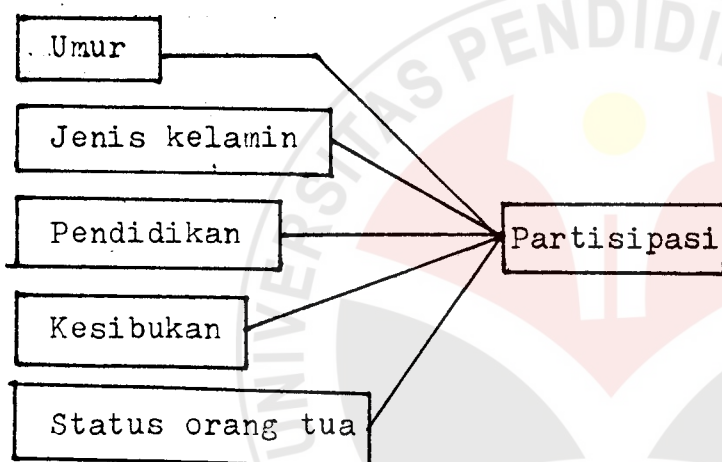
C. Hipotesis Penelitian

Rumusannya adalah sebagai berikut : Terdapat perbedaan dan hubungan ketergantungan yang nyata antara partisipasi dengan variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, kesibukan, dan status orang tua pemuda partisipan kegiatan Keluarga Muda-Mudi (KMM) KPAD Gegerkalong Kotamadya D.T II Bandung.

Pola penelitiannya digambarkan sebagai berikut :

Variabel Bebas

Variabel Terikat



D. Metode dan Prosedur Penelitian

Mengingat studi ini tergolong "expost facto research" maka digunakan metode deskriptif dan teknik angket dalam rangka pengumpulan data yang dilengkapi dengan observasi dan wawancara.

Angket mencakup sejumlah pertanyaan(item) yang terdiri atas : 8 butir untuk frekuensi dan durasi partisipasi;

8 butir untuk kesungguhan dan keuletan dalam melaksanakan kegiatan dan memecahkan masalah ; 5 butir dalam sub variabel dedikasi ; 4 butir untuk pengujian aspek aspirasi dan tindakan kualifikasi produk ; 5 butir untuk pengukuran arah sikap terhadap kegiatan sasaran program.

Reliabilitas instrumen angket ditelaah melalui uji coba, sedangkan validitas instrumen dikaji melalui diskusi bertahap dari berbagai pihak ahli terutama dengan tim dosen pembimbing.

Keseluruhan angket dijawab oleh responden sejumlah 150 pemuda partisipan KMM (\pm 40 %) dari populasi (378 orang) dan diperoleh secara acak. Sampel penelitian sejumlah 150 orang terdiri dari ; 46 orang SMTP, 68 orang SMTA, dan 36 orang Perguruan Tinggi/Akademi.

E. Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis ditempuh prosedur analisis statistik setelah ditelaah mengenai syarat-syarat berlakunya pengujian hipotesis. Mengingat masalah dan hipotesis penelitian menyakut hubungan ketergantungan, maka dalam rangka perhitungan dan analisa statistik digunakan teknik analisis dua variabel dengan dibantu oleh Chi Kuadrat dan rumus Yule's Q dan Koefisien Kontingensi.

F. Hasil Penelitian

1. Analisis statistik menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan Chi Kuadrat diketahui bahwa terdapat perbedaan

yang berarti antara golongan umur (15 th - 21 th) dengan (22 th - 35 th) dalam partisipasi kegiatan KMM dengan keeratan hubungan determinasi berdasarkan rumus Yule's Q dengan nilai Q_{xy} menunjukkan hubungan positif sedang. Artinya umur memberikan warna terhadap perilaku partisipan sebesar angka kontingensi 30 %. Maka hipotesis diterima.

2. Hipotesis ada perbedaan dan hubungan ketergantungan partisipasi dengan jenis kelamin partisipan KMM diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan χ^2 yang signifikan dan dengan keeratan hubungan ketergantungan (nilai Q_{xy}) positif rendah, dengan perhitungan koefisien kontingensi sebesar 25 %.

3. Bahwa hubungan ketergantungan antara partisipasi dengan pendidikan partisipan ternyata dapat dibuktikan dengan hasil penelitian nilai Q_{xy} positif sedang, dalam pengertian bahwa perilaku partisipan dalam kegiatan KMM diwarnai oleh latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Keeratan hubungan ketergantungan menurut perhitungan Koefisien Kontingensi sebesar 33 %. Maka para pengurus/pembi- na dituntut untuk memperhitungkan aspek pendidikan anggota dalam menyajikan/ merumuskan program kegiatan.

4. Bahwa hipotesis yang diajukan diterima, karena terdapat hubungan ketergantungan partisipasi dengan karakteristik kesibukan (bekerja/belum bekerja) yang merupakan variabel determinatif terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan KMM dengan nilai C sebesar 30 %. Maka variabel kesibukan

perlu diperhitungkan dalam pelayanan dan perumusan kegiatan program.

5. Ternyata hipotesis terdapat hubungan ketergantungan antara partisipasi dengan status orang tua (bekerja/pensiun) dapat diterima. Mengapa demikian, karena didasarkan kepada hasil penelitian dimana hubungan ketergantungan signifikan dengan keeratan hubungan positif rendah. Secara relatif bahwa perilaku partisipan kegiatan KMM sedikit banyak ada kecenderungan tergantung kepada status orang tuanya.

Dengan demikian status orang tua-pun hendaknya perlu dipertimbangkan walaupun tidak terlalu tinggi pengaruhnya.

G. Kesimpulan

1. Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan kembali tentang hasil penelitian kasus terdahulu yang relevan atau setidak-tidaknya bisa dianalogikan (LP3ES, Margono Slamet, Bennet, Krech, Cohen, Duncan, Zaltman), Lott and Lott.
2. Penelitian menemukan pula adanya sifat gabung dari variabel pencampur lainnya yang bekerja mempengaruhi partisipasi pemuda dalam kegiatan KMM. Antara lain terlihat bahwa sekitar 33 % terjadi pada perilaku partisipan merupakan determinasi yang nyata dari pendidikan yang dimiliki oleh partisipan. Berarti ada 67 % munculnya partisipasi itu harus dikaji dari faktor lainnya.
3. Penelitian dalam skala kecil ini secara relatif memberikan indikasi bahwa sifat homogenitas memupuk keintiman dan mengurangi rasa terpaksa dalam berinteraksi sekalipun

belum tentu menghasilkan produktivitas yang tinggi, kecuali dengan adanya faktor lain yang bekerja mencampurinya.

Dalam hal ini diperkirakan unsur otoritas para pengasuh/pembina KMM.

4. Penelitian memberikan indikasi bahwa prinsip pembinaan pemuda yang ditandaskan oleh GBHN 1983/Tap MPR No. II menuntut partisipasi dan tanggung jawab semua pihak, sesungguhnya dapat dibuktikan atau paling sedikit terbukti menu-rut penemuan penelitian ini.

5. Bahwa karakteristik pemuda merupakan hal yang mutlak perlu dipertimbangkan dalam pembinaan pemuda. Demikian juga partisipasi dipandang sebagai salah satu parameter produktivitas organisasi dalam pembinaan pemuda.

6. Penelitian ini memberikan indikasi bahwa fungsi PLS sebagai pelayanan, pengembangan, perubahan, pembinaan, komplemen, dan suplemen terhadap pendidikan formal telah terwujud dalam kegiatan pembinaan pemuda melalui kegiatan organisasi KMM.

H. Implikasi

1. Mengingat adanya keterbatasan penelitian antara lain dalam metodologi yang digunakan maka dipandang perlu ada penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama dengan menggunakan metode/prosedur penelitian yang berada atau juga sekaligus dengan menentukan variabel yang tidak bersifat nominal.

2. Bagi kepentingan ilmiah pada dasarnya hasil penelitian ini telah berhasil mengungkapkan hasil penelitian terdahulu dan mendukung teori conformity, interaksi dan community organization.

3. Untuk kepentingan organisasi pemuda perlu diperhitungkan adanya pendekatan pembinaan yang lebih bersifat interaktif edukatif dengan memperhatikan pula karakteristik yang tidak semata-mata untuk kepentingan praktis tetapi demi untuk kepentingan program yang lebih mendasar.

